

Pengaruh Faktor-Faktor Perpajakan terhadap Model Manajemen Laba Stubben: Peran *Corporate Governance* sebagai Pemoderasi

Welvin I Guna*, Estralita Trisnawati

Universitas Tarumanagara, Indonesia

*welvin.127221002@stu.untar.ac.id

Abstract

The manner in which enterprises in Indonesia administer their profits has been profoundly influenced by modifications in tax legislation, particularly since the enactment of the Harmonisation of Taxation Law (UU HPP). Moreover, the Covid-19 pandemic is presently advancing in its trajectory. New incentives are created for managers to manipulate income in order to reduce their tax obligations by the redesigned tax code. Earnings management as it relates to tax planning strategies, deferred tax liabilities, fluctuations in tax rates, and the repercussions of the Covid-19 pandemic is the subject of this study. Furthermore, the research examines whether corporate governance could mitigate the effects of deferred tax liabilities and tax planning on earnings management strategies. The data utilized in this study consists of 81 companies that were registered on the Indonesia Stock Exchange from 2016 to 2022. The analytical method employed in this research is Moderated Linear Regression Analysis (MRA). The findings indicate that there is a positive and statistically significant relationship between corporate governance and earnings management, as well as tax rates. However, the influence of corporate governance in mitigating the consequences of earnings management strategies involving tax planning and deferred tax obligations is minimal. It is noteworthy to mention that earnings management is not impacted by tax planning, deferred tax obligations, or the precise time frame of the COVID-19 pandemic.

Keywords: *Earning Management; Tax; Corporate Governance*

Abstrak

Cara perusahaan-perusahaan di Indonesia mengelola laba mereka telah sangat dipengaruhi oleh perubahan peraturan perpajakan, terutama sejak berlakunya Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan (UU HPP). Terlebih lagi, pandemi Covid-19 saat ini sedang dalam tahap perkembangan. Insentif baru diciptakan bagi para manajer untuk memanipulasi pendapatan untuk mengurangi kewajiban pajak mereka dengan kode pajak yang dirancang ulang. Manajemen laba yang berkaitan dengan strategi perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, fluktuasi tarif pajak, dan dampak dari pandemi Covid-19 menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini. Lebih lanjut, penelitian ini menguji apakah tata kelola perusahaan dapat memitigasi dampak kewajiban pajak tangguhan dan perencanaan pajak terhadap strategi manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 81 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2016 hingga 2022. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Moderated Linear Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba, serta tarif pajak. Namun, pengaruh tata kelola perusahaan dalam mengurangi konsekuensi dari strategi manajemen laba yang melibatkan perencanaan pajak dan kewajiban pajak tangguhan adalah minimal. Patut dicatat bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, atau kerangka waktu yang tepat dari pandemi COVID-19.

Kata Kunci: *Manajemen Laba; Pajak; Tata Kelola Perusahaan*

Pendahuluan

Mengevaluasi kualitas laba yang tercatat adalah cara yang berharga untuk memahami nilai laporan keuangan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba total adalah manajemen laba. Manipulasi laba dalam jumlah yang tidak normal merupakan tanda kualitas laba yang buruk. Menurut Scott (2015), pilihan strategis yang dibuat oleh manajemen tentang prosedur atau tindakan akuntansi yang memiliki efek pada laba disebut sebagai manajemen laba. Pilihan-pilihan ini dimaksudkan untuk memenuhi tujuan tertentu yang berkaitan dengan pelaporan laba. Perspektif kontrak dan perspektif pelaporan keuangan merupakan dua sudut pandang yang ditawarkan Scott (2015) sebagai sarana untuk memahami manajemen laba. Dari sudut pandang kontrak, manajemen laba merupakan cara yang cocok untuk melindungi perusahaan dari dampak keadaan yang tidak terduga, terutama dalam kasus-kasus di mana persyaratan kontrak sangat ketat dan tidak jelas. Manajer dapat mengendalikan nilai pasar saham dengan mengendalikan pendapatan dari sudut pandang pelaporan keuangan.

Strategi perusahaan untuk mengendalikan laba yang dilaporkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dikenal sebagai manajemen laba. Model Stubben, yang memisahkan Model pendapatan dan model pendapatan bersyarat, adalah salah satu cara untuk mengevaluasi keberhasilan manajemen laba. Relevansi manajemen laba dengan kualitas laba menyoroiti risiko menyesatkan pasar melalui manipulasi laba. Scott (2015) mendefinisikan manajemen laba dan memberikan dua sudut pandang mengenai topik ini: sudut pandang kontraktual dan sudut pandang pelaporan keuangan berdasarkan teori keagenan. Hubungan dan potensi konflik kepentingan antara agen, atau manajer, dan prinsipal, atau pemilik, atau kreditor, dijelaskan oleh teori keagenan. Jensen dan Meckling (Istan, 2021) telah mempelajari dinamika hubungan ini, di mana agen memiliki tanggung jawab untuk bertindak demi kepentingan pemilik, namun terkadang terjadi ketegangan. Ketegangan ini menghasilkan ketidakseimbangan informasi, di mana manajer memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada pemilik (Messier dan William, 2014), yang dapat mengakibatkan manajemen laba. Auditor hadir sebagai pihak ketiga yang memeriksa laporan keuangan untuk menyeimbangkan konflik kepentingan dan memastikan informasi yang disediakan oleh manajer akurat.

Memanipulasi laba dapat membantu organisasi mengungkapkan estimasi laba mereka kepada pasar dan memberikan informasi kepada pasar. Jika auditor tidak dapat menemukan aspek-aspek yang tersembunyi dalam audit dan manajemen berniat untuk mengelola laba, maka memperpanjang durasi audit akan memungkinkan manajemen untuk terus mengelola laba. Setiap perusahaan melakukan manajemen laba sebagai prosedur standar. Namun, ada reputasi buruk untuk manajemen laba ketika ada contoh kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kualitas umum laba yang dilaporkan dapat berkurang jika cara-cara yang tidak jujur digunakan untuk meningkatkan laba, karena hal ini dapat menyebabkan distorsi pada keandalan dan keakuratan catatan akuntansi. Namun, laba yang berkualitas tinggi tidak dapat dijamin oleh manajemen laba dasar (Scott, 2015).

Penerapan praktik tata kelola perusahaan, perubahan tarif atau rencana pajak, jumlah kewajiban pajak, pandemi COVID-19, dan faktor lainnya dapat menyebabkan kualitas laba yang buruk. (Azelita dan Prihandini, 2021; Budiantoro et al., 2022). Hal ini sangat penting karena pajak menghasilkan sebagian besar anggaran negara. Pertumbuhan dan tata kelola suatu negara sebagian besar dibiayai oleh dana publik. Namun demikian, pendapatan negara berkurang karena manajemen dapat menunda atau bahkan menghindari pembayaran pajak karena adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal.

Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan (UU HPP) merupakan inisiatif legislatif yang bertujuan untuk mengimplementasikan perubahan substansial pada peraturan yang mengatur berbagai kategori pajak. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan fiskal negara dan merangsang pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang berkelanjutan. Reformasi perpajakan, yang menghasilkan kelahiran UU HPP, menjadi semakin penting sebagai respons terhadap dampak pandemi COVID-19 terhadap perekonomian global. Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan krisis ekonomi yang luas dan serius di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ekonomi yang dihadapi, pemerintah Indonesia merancang Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebagai langkah yang mendesak dan strategis. Dalam konteks ini, UU HPP menjadi salah satu instrumen kunci dalam mendukung PEN.

Melalui UU HPP, reformasi perpajakan bertujuan untuk menciptakan lingkungan perpajakan yang lebih efisien, adil, dan transparan. Ini mencakup penyederhanaan struktur pajak, penghapusan atau penyesuaian tarif pajak yang tidak efektif, serta peningkatan kepatuhan pajak. Selain itu, UU HPP juga dimaksudkan untuk memperkuat daya saing ekonomi Indonesia dengan menciptakan insentif pajak yang lebih menarik bagi investor dan pelaku usaha. Dalam kasus Rafael Alun Trisambodo, praktik pengalihan pajak yang dilakukan oleh bisnisnya dapat memiliki konsekuensi yang kompleks. Meskipun pengalihan pajak dapat secara legal mengurangi kewajiban pajak perusahaan di Indonesia, namun jika tidak dilakukan dengan transparan dan sesuai dengan aturan yang berlaku, praktik ini dapat menimbulkan risiko manajemen laba. Hal ini terutama terjadi jika pengalihan pendapatan dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi laporan keuangan atau menghindari pajak secara tidak etis.

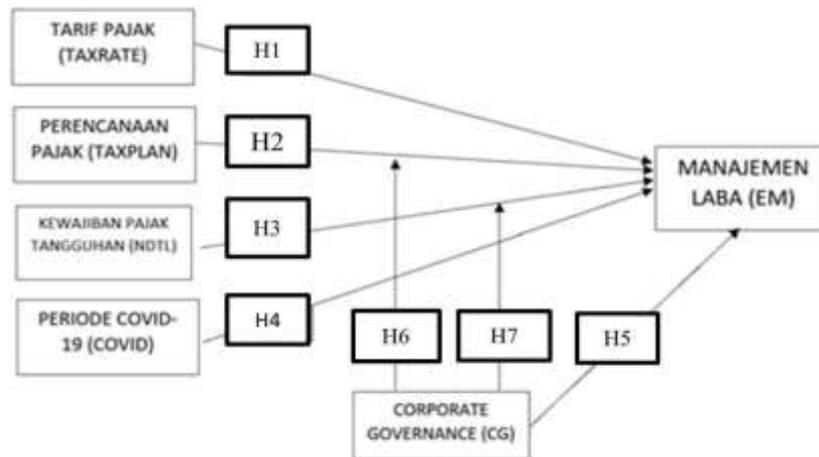
Pengalihan pajak, yang sering disebut *transfer pricing*, merupakan praktik di mana pendapatan atau keuntungan suatu perusahaan dialihkan ke anak perusahaan atau entitas lain di negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah atau ke negara-negara dengan aturan perpajakan yang lebih menguntungkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi kewajiban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan di negara asalnya. (Budi, 2023). Perusahaan dapat secara legal menurunkan kewajiban pajak mereka di Indonesia dengan melakukan pengalihan pajak, tetapi ada juga kemungkinan hal ini dapat mengarah pada manajemen laba.

Dengan mengambil keuntungan dari celah undang-undang perpajakan, manajemen laba melalui perencanaan pajak memaksimalkan penggunaan pajak untuk kepentingan bisnis. Strategi ini dapat melibatkan sejumlah taktik, termasuk memindahkan aset, margin laba, dan manipulasi struktur biaya. Akibatnya, laba bersih perusahaan dapat meningkat karena lebih sedikit pajak yang harus dibayarkan. Sektor pajak harus menjunjung tinggi transparansi, pengawasan, dan penegakan hukum yang ketat untuk mencegah kemungkinan manajemen laba melalui perencanaan pajak yang curang. Dengan demikian, dapat meminimalisir tindakan-tindakan yang mengurangi penerimaan pajak negara dengan tetap menjaga integritas sistem perpajakan. Kualitas laba yang rendah dapat disebabkan oleh banyak hal, menurut penelitian sebelumnya. Hal tersebut termasuk perubahan tarif pajak, perencanaan pajak, kewajiban pajak, epidemi COVID-19, dan penerapan tata kelola perusahaan. (Azelita dan Prihandini, 2021; Budiantoro et al., 2022; Ningsih et al., 2022; Ali dan Cahyani, 2021) menyatakan bahwa pelaku pajak yang melakukan perubahan tarif pajak, melakukan perencanaan pajak, dan memiliki kewajiban pajak tangguhan merupakan pelaku pajak yang berdampak pada manajemen laba. Temuan dari penelitian (Azelita dan Prihandini, 2021; Budiantoro et al., 2022; Ningsih et al., 2020; Ali dan Cahyani, 2021) membantu menjelaskan apakah elemen-elemen perpajakan tersebut memberikan pengaruh yang positif atau negatif terhadap teknik manajemen laba.

Sebaliknya, dampak pandemi Covid-19 terhadap reformasi perpajakan dan peningkatan ekonomi berdasarkan UU PPh, wajib pajak yang *go public* dan memenuhi persyaratan tertentu—seperti menjual saham di BEI dengan nilai 40% dari total nilai saham—akan mendapatkan potongan tarif PPh badan sebesar 3%. Kebijakan ini mendukung daya saing perusahaan *go public* dan merupakan respons pemerintah terhadap pandemi Covid-19. Studi menunjukkan dampak positif Covid-19 terhadap manajemen laba. Tata kelola perusahaan, seperti *good corporate governance* (GCG), mengacu pada struktur regulasi yang mengawasi entitas bisnis untuk meningkatkan nilai dan kinerjanya. GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan dan mendapat perhatian signifikan pasca-krisis tahun 1998 di Indonesia. Dengan adanya GCG, budaya, prosedur, dan rencana perusahaan akan lebih mudah beradaptasi, dan metode untuk mengelola risiko serta pengendalian internal akan lebih kuat. *good corporate governance* adalah kerangka kerja untuk meningkatkan kinerja dan kesuksesan bisnis jangka panjang berdasarkan hukum dan prinsip etika. Penerapan prinsip GCG diharapkan dapat mengoptimalkan manajemen sumber daya, meningkatkan nilai perusahaan, dan membangun kepercayaan investor. Implementasi GCG diharapkan juga dapat mengurangi tindakan manajemen laba, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian. Dengan referensi dari penelitian (Christiawan et al., 2022; Rohmatika dan Triyono, 2022). Faktor terakhir yang diperkenalkan adalah *corporate governance*, dijelaskan sebagai kerangka kerja yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerjanya. (Andika dan Putri, 2018; Rohmatika dan Triyono, 2022; Fairus dan Sihombing, 2020) memberikan referensi yang mendukung perspektif ini. Menggunakan Model Pendapatan (Stubben, 2010) untuk menentukan manajemen laba merupakan strategi baru dalam penelitian ini. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara manajemen laba sebelum dan sesudah COVID-19 dan berbagai bentuk kebijakan pajak, termasuk penyesuaian tarif, perencanaan pajak, dan kewajiban pajak tangguhan, dengan variabel moderasi tata kelola perusahaan. Selain itu, penelitian ini mencoba menggabungkan aspek komparatif dan kausalitas, dengan fokus pada perubahan tarif PPh Badan dalam UU HPP di tengah pandemi Covid-19. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang hubungan antara faktor-faktor perpajakan dan manajemen laba, serta peran moderasi *corporate governance* dalam konteks perubahan peraturan perpajakan.

Metode

Untuk menguji hipotesis sebab akibat, penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dampak COVID-19, kewajiban pajak tangguhan, perencanaan laba, dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap strategi manajemen laba. Sampel penelitian untuk penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan manufaktur yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2022. Pendekatan yang digunakan untuk memilih sampel dikenal sebagai *purposeful sampling*. Kriteria untuk dimasukkan dalam sampel meliputi rekam jejak profitabilitas, kemampuan mengelola laba, pengungkapan data dari laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan konsistensi dalam sektor manufaktur selama periode penelitian, pelaporan *Good corporate governance*, serta ketersediaan data lengkap terkait variabel yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan program dan E-Views, sedangkan analisis data akan menggunakan *Moderated Linear Regression Analysis* (MRA) untuk menguji hipotesis dan memoderasi variabel yang relevan. Adapun kerangka kerja penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian
 Sumber : Olahan Peneliti (2024)

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, 81 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2022 menjadi subjek *moderated regression analysis* (MRA). Variabel dependen dipengaruhi oleh perubahan pada variabel independen, seperti yang dinyatakan oleh Harahap (2016). Manajemen laba (EM) adalah variabel dependen di sini., yang didefinisikan sebagai modifikasi yang disengaja dari prosedur bisnis atau pedoman akuntansi untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan. (Scott, 2015) membagi pilihan kebijakan akuntansi menjadi dua kategori: akrual diskresioner dan pilihan kebijakan akuntansi. Penelitian ini menggunakan *Discretionary Revenue Model*, yang dibuat oleh (Stubben, 2010) dan dipublikasikan dalam (Muktiany, 2017), untuk meramalkan manajemen laba. Bagian pertama dari model ini adalah model pendapatan, dan bagian kedua adalah model pendapatan bersyarat. yang memperhitungkan variabel tambahan seperti ukuran bisnis, umur perusahaan, dan margin kotor. Sebagai perluasan dari model pendapatan diskresioner, model pendapatan bersyarat memperhitungkan kekuatan keuangan perusahaan, tahap siklus bisnis, dan kinerja operasionalnya dalam kaitannya dengan pesaing. Variabel-variabel tambahan ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai praktik manajemen laba, khususnya dalam konteks pinjaman dan piutang (Sari & Ahmar, 2014).

Sebagai variabel independen dalam konteks perpajakan, perubahan tarif pajak (*TAXRATE*) merujuk pada penyesuaian persentase atau nilai numerik yang diterapkan dalam perhitungan total pajak sesuai dengan regulasi pajak terbaru (Mardiasmo, 2016). Sementara itu, perencanaan pajak, atau *TAXPLAN*, adalah langkah pertama dalam manajemen pajak. Untuk memilih rencana penghematan pajak yang terbaik, *TAXPLAN* membutuhkan data dan mempelajari undang-undang perpajakan (Purnamasari, 2019). Insentif bagi manajer untuk berpartisipasi dalam strategi manajemen laba dikaitkan dengan kewajiban pajak tangguhan (DTL), terutama ketika program bonus disertakan (Ningsih, et al., 2020). Selain itu, periode Covid-19 (COVID) diidentifikasi dengan menggunakan variabel *dummy*, menunjukkan dampak pandemi terhadap aspek-aspek tertentu dalam domain perpajakan (Christiawan et al., 2022; Permatasari dan Trisnawati, 2022). Selain itu, salah satu hal yang memoderasi penelitian ini adalah tata kelola perusahaan yang baik. Adalah tugas BAPEPAM untuk mengawasi kebijakan mengenai transparansi tata kelola perusahaan. Dengan persetujuan BAPEPAM, Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. Kep-431/BL/2012 telah memutuskan bahwa semua perusahaan diwajibkan untuk menyampaikan laporan tahunan yang menguraikan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan tata kelola

perusahaan yang baik selama periode. Berdasarkan uraian di atas, untuk mengevaluasi faktor-faktor perpajakan terhadap model manajemen digunakan model penelitian dibawah ini:

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TAXRATE_{it} + \beta_2 TAXPLAN_{it} + \beta_3 DTL_{it} + \beta_4 COVID_{it} + \beta_5 CG_{it} + \beta_6 TAXPLAN_{it} \times CG_{it} + \beta_7 DTL_{it} \times CG_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

β_0	= Konstanta
β_1 - β_7	= Koefisien variabel Independen
EM	= Manajemen Laba
TAXRATE	= perubahan tarif pajak
TAXPLAN	= perencanaan pajak
DTL	= kewajiban pajak tanggungan
COVID	= Covid-19
CG	= corporate governance
ε_{it}	= Error term

Salah satu dari tiga model, yaitu model *common effect* dengan metode OLS, model *fixed effect* dengan metode LSDV, atau model *random effect* dengan teknik GLS, dapat digunakan untuk mengestimasi parameter dalam analisis regresi panel berdasarkan model penelitian yang telah disebutkan di atas (Widarjono, 2015). Pengujian spesifikasi model menentukan model regresi data panel yang akan digunakan. *Random effect* dan *fixed effect* adalah dua strategi yang sering digunakan. Uji spesifikasi model adalah langkah selanjutnya dalam proses analisis, dan tujuannya adalah untuk mengidentifikasi model yang paling cocok dengan data panel.

1. Uji Spesifikasi Model (Uji Chow)

Dalam penelitian ini, model efek tetap menjadi fokus evaluasi yang dilakukan dengan menggunakan uji Chow. Uji Chow digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi apakah model tersebut memang merupakan pilihan terbaik dalam konteks analisis regresi data panel. Hipotesis alternatif yang diajukan menyatakan bahwa model efek tetap, meskipun tepat, tidak memadai sebagai pilihan yang optimal untuk menganalisis data panel. Sebaliknya, hipotesis nol menyatakan bahwa model tersebut memang merupakan pilihan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan analisis data panel. Dengan demikian, melalui uji Chow ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji validitas dan relevansi model efek tetap dalam konteks regresi data panel, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut terkait pilihan model yang optimal dalam analisis data panel.

Ho: Menerima *Common effect* Model

Ha: Menerima *Fixed effect* Model

Dalam analisis regresi data panel, penilaian terhadap model yang paling sesuai seringkali dilakukan melalui penerapan *Likelihood Ratio Test* dengan tingkat signifikansi 0,05 sebagai ambang batasnya. Jika hasil dari perbandingan nilai probabilitas *Likelihood Ratio* melebihi tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0,05, maka hipotesis nol dapat dipilih untuk diterima. Model *Fixed effect* merupakan pilihan yang paling tepat untuk menjelaskan variasi data panel, sesuai dengan penerimaan hipotesis nol. Sebaliknya, hipotesis nol akan ditolak jika nilai probabilitas likelihood ratio lebih kecil atau sama dengan 0,05. Penolakan ini memberikan indikasi bahwa model alternatif harus diselidiki lebih lanjut, karena ada bukti statistik yang cukup untuk mendukung klaim bahwa terdapat efek acak yang signifikan dalam regresi data panel. Dengan demikian, langkah-langkah pengambilan keputusan ini memberikan panduan yang sistematis dalam menentukan model regresi yang paling sesuai untuk kondisi data panel yang dianalisis.

2. Uji Spesifikasi Model (Uji Hausman)

Dalam mengukur keunggulan model efek acak, metode evaluasi yang umum digunakan adalah uji Hausman. Uji ini berfungsi untuk menguji apakah model efek acak sesuai atau tidak untuk regresi data panel. Hipotesis alternatif dari uji *Hausman* menyatakan bahwa model efek acak tidak cocok untuk regresi data panel, sedangkan hipotesis nol berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa model ini adalah model yang cocok untuk regresi data panel. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk menentukan apakah variasi antarindividu yang tidak diamati (efek acak) memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variabilitas data panel. Hasil dari uji ini dapat memberikan indikasi apakah model efek acak sesuai digunakan dalam analisis data panel atau sebaiknya digantikan oleh model lain yang lebih tepat.

Ho: Menerima *Random effect* Model

Ha: Menerima *Fixed effect* Model

Dalam analisis data panel, penggunaan model *random effect* atau *fixed effect* memerlukan penilaian terhadap probabilitas Hausman. Probabilitas *Hausman* merupakan indikator penting untuk menentukan apakah model *random effect* sesuai dengan data panel yang sedang diamati. Apabila nilai probabilitas *Hausman* melebihi tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, biasanya 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Ini menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model *random effect* dan *fixed effect*, sehingga model *random effect* menjadi pilihan yang lebih cocok. Sebaliknya, jika nilai probabilitas *Hausman* lebih kecil dari 0,05, maka tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dalam hal ini, memilih model *fixed effect* akan lebih sesuai dengan karakteristik data panel yang ada. Oleh karena itu, penentuan model regresi data panel tidak hanya didasarkan pada analisis statistik semata, tetapi juga mempertimbangkan nilai probabilitas *Hausman* untuk memilih model yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan analisis.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini menggunakan uji *Chow* dan *Hausman* untuk memilih model *effect*. Hasil uji *Hausman* dan *Chow* pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pemilihan Model

Model	Uji <i>Chow</i>	Uji <i>Hausman</i>	Keputusan	Pemilihan Model
$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TAXRATE_{it} + \beta_2 TAXPLAN_{it} + \beta_3 DTL_{it} + \beta_4 COVID_{it} + \beta_5 CG_{it} + \varepsilon_{it}$	0,0000	0,0000	Ha diterima	<i>Fixed Method</i>
$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 TAXRATE_{it} + \beta_2 TAXPLAN_{it} + \beta_3 DTL_{it} + \beta_4 COVID_{it} + \beta_5 CG_{it} + \beta_6 TAXPLAN_{it} \times CG_{it} + \beta_7 DTL_{it} \times CG_{it} + \varepsilon$	0,0000	0,0000	Ha diterima	<i>Fixed Method</i>

Hasil penelitian tabel 1 menunjukkan bahwa kedua model yang diuji, yaitu model dengan variabel interaksi antara *TAXPLAN* dan *CG* serta model dengan variabel tanpa interaksi, secara signifikan lebih cocok untuk menjelaskan perilaku penggunaan *Earnings Management* (*EM_{it}*) daripada model lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh uji *Chow* dan uji *Hausman* yang kedua-duanya menunjukkan nilai *p-value* yang sangat rendah (0,0000), sehingga hipotesis nol ditolak. Oleh karena itu, model yang telah dimodifikasi dengan variabel interaksi dan model dengan variabel tanpa interaksi dipilih menggunakan *Fixed effect* untuk analisis lebih lanjut.

Fixed method effect adalah teknik statistik yang berguna untuk mengisolasi dampak suatu perubahan (misal: kebijakan baru) dengan menghilangkan pengaruh faktor

lain yang ikut berubah seiring waktu. Sederhananya, ia membandingkan "sebelum" dan "sesudah" perubahan di dalam kelompok yang sama, sehingga bisa lebih akurat menangkap efek sebenarnya dari perubahan tersebut, layaknya eksperimen terkontrol. Metode ini sering digunakan dalam analisis data panel (data yang memiliki informasi dari beberapa waktu untuk unit yang sama) seperti ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh isu perpajakan terhadap model manajemen laba Stubben. Kinerja elemen-elemen perpajakan (perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan, dan perubahan tarif pajak) pada model manajemen laba sebelum dan sesudah COVID-19 yang diatur oleh tata kelola perusahaan akan dibandingkan dengan menggunakan metode *fixed effect*. Selain itu, dengan menggunakan model *Fixed effect*, peneliti melakukan dua langkah analisis yaitu *moderated regression analysis* (MRA) dan regresi linier berganda.

Analisis hubungan antara satu variabel dependen dengan dua atau lebih variabel independen, dengan memperhitungkan efek individu yang tidak teramati, dapat dilakukan dengan menggunakan Regresi Linier Berganda *Fixed effect* Model. Model ini sering digunakan untuk data panel, di mana terdapat pengamatan untuk beberapa individu pada beberapa waktu. Model *Fixed effect* mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel dependen dan independen sama untuk semua individu, tetapi terdapat efek individu yang konstan yang tidak dapat diamati. Efek ini dapat berupa karakteristik individu yang tidak diukur, seperti bakat atau motivasi, atau pengaruh lingkungan yang tidak bervariasi dari waktu ke waktu.

Model *Fixed effect* diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan variabel *dummy* untuk setiap individu. Variabel *dummy* ini mengontrol efek individu yang konstan, sehingga koefisien regresi untuk variabel independen menunjukkan hubungan rata-rata antara variabel tersebut dan variabel dependen. Model *Fixed effect* bermanfaat untuk mengatasi beberapa masalah yang dapat terjadi dalam model regresi linier berganda biasa, seperti heterogenitas individu dan *omitted variable bias*. Model ini juga memungkinkan untuk menganalisis efek perubahan variabel independen pada variabel dependen dalam jangka panjang.

Tabel 2. Hasil Regresi Linier Berganda Model *Fixed effect*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.701116585	2.594052395	0.00977
<i>TAXRATE</i>	3.551996947	2.146893217	0.0323
<i>TAXPLAN</i>	-0.003995822	-0.480609185	0.63101
DTL	-0.027804427	-0.728384914	0.46673
COVID	0.015918241	0.48280102	0.62946
CG	-0.018475625	-2.735912726	0.00645
<i>F-statistic</i>	2.32169414739988 (Probabilitas: 0.000)		
<i>R-squared</i>	0.290920244		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.165615089		

Hasil regresi linier berganda pada tabel 2. dengan model *Fixed effect* menggambarkan hubungan antara variabel-variabel independen (C, *TAXRATE*, *TAXPLAN*, DTL, COVID, dan CG) terhadap variabel dependen tanpa mengabaikan efek tetap. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Variabel C (konstanta): Koefisien adalah 0.701 dengan t-Statistik sebesar 2.594 dan probabilitas sebesar 0.00977. Ini menunjukkan bahwa intercept atau titik potong dari garis regresi adalah 0.701. Probabilitas yang rendah menunjukkan bahwa konstanta tersebut signifikan secara statistik.

- b. Variabel *TAXRATE*: Koefisien adalah 3.552 dengan t-Statistik sebesar 2.147 dan probabilitas sebesar 0.0323. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada *TAXRATE* akan diikuti dengan kenaikan sebesar 3.552 pada variabel dependen. Probabilitas yang rendah menunjukkan bahwa *TAXRATE* signifikan secara statistik.
- c. Nilai t-statistik sebesar -0,481 dan koefisien sebesar -0,004 berhubungan dengan variabel rencana pajak. Probabilitasnya adalah 0,63101. Tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara *TAXPLAN* dan variabel dependen, menurut hasil ini.
- d. Koefisien variabel *DTL* adalah -0.028, dan t-statistiknya adalah -0.728. Probabilitasnya adalah 0.46673. Kurangnya hubungan yang signifikan secara statistik antara variabel dependen dan *DTL* ditunjukkan oleh hal ini.
- e. Variabel *COVID*: Koefisien adalah 0.016 dengan t-Statistik sebesar 0.483 dan probabilitas sebesar 0.62946. Artinya, tidak ada hubungan yang signifikan antara *COVID* dan variabel dependen.
- f. Variabel *CG*: Koefisien adalah -0.018 dengan t-Statistik sebesar -2.736 dan probabilitas sebesar 0.00645. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel *CG* akan diikuti dengan penurunan sebesar 0.018 pada variabel dependen. Probabilitas yang rendah menunjukkan bahwa *CG* signifikan secara statistik.

Lebih lanjut, statistik F menunjukkan signifikansi statistik dari model secara keseluruhan (Probabilitas: 0,000), yang menunjukkan bahwa setidaknya satu dari variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dengan *R-squared* sebesar 0,291, variabel independen dalam model dapat menjelaskan sekitar 29,1% dari variabilitas variabel dependen. Namun, model ini mungkin tidak cukup mencerminkan variasi, seperti yang ditunjukkan oleh nilai *R-squared* yang lebih rendah (0,166), yang menunjukkan bahwa lebih banyak penyesuaian. Hasilnya, dengan mempertimbangkan efek tetap, interpretasi temuan regresi ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai seberapa besar setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Di sisi lain, *Moderated Linear Regression Analysis (MRA) Model Fixed effect* adalah suatu pendekatan statistik yang berguna untuk menyelidiki korelasi antara variabel dependen dan independen, dengan mempertimbangkan dampak variabel moderasi. Dalam konteks ini, variabel dependen adalah manajemen laba, variabel independen adalah faktor-faktor yang diyakini memengaruhi manajemen laba, dan variabel moderasi adalah tata kelola perusahaan.

Model *Fixed effect* digunakan untuk mengendalikan efek heterogenitas yang tidak teramati yang mungkin muncul dalam data. Caranya adalah dengan memasukkan variabel *dummy* yang mewakili setiap individu atau kelompok dalam data. Dengan demikian, model *Fixed effect* memungkinkan untuk menangkap dampak variabel independen dan moderasi dengan lebih akurat. *Corporate governance* yang kuat diharapkan dapat mengurangi kekuatan hubungan positif antara variabel independen dan manajemen laba. Ini disebabkan oleh transparansi dan akuntabilitas yang ditingkatkan dalam perusahaan dengan *Corporate governance* yang kuat, sehingga membuat manipulasi laba menjadi lebih sulit bagi manajemen. Di sisi lain, *corporate governance* yang lemah diperkirakan akan memperkuat hubungan positif antara variabel independen dan manajemen laba. Kondisi ini terjadi karena kelemahan dalam *corporate governance* memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laba tanpa terdeteksi. Penerapan MRA Model *Fixed effect* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi membantu peneliti memahami bagaimana tata kelola perusahaan memengaruhi hubungan antara variabel independen dan manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan seperti investor, regulator, dan perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

Dengan model regresi berganda yang disajikan pada Tabel 2 dan analisis *Moderated Linear Regression* (MRA), kami menginvestigasi hubungan antara Perencanaan Pajak (*TAXPLAN*), Kewajiban Pajak Tangguhan (DTL), dan Manajemen Laba (EM) dalam penelitian ini. Penelitian ini terutama bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GC) terhadap hubungan antara DTL, EM, dan *TAXPLAN*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam hal persiapan pajak, kewajiban pajak tangguhan, dan manajemen laba. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan komponen kunci yang dapat membantu menjaga hubungan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pertanyaan bagaimana GC memengaruhi dampak *TAXPLAN* dan DTL terhadap EM.

Peneliti melakukan analisis faktor interaksi, khususnya *TAXPLAN*CG* dan *DTL*CG*, untuk menjelaskan bagaimana GC memainkan peran dalam mengendalikan efek *TAXPLAN* dan DTL terhadap EM. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran GC sebagai faktor moderasi dalam konteks perencanaan pajak dan manajemen laba. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengeksplorasi hubungan antara variabel utama, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor moderasi, seperti Tata Kelola Perusahaan yang baik, dapat memoderasi hubungan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait kontrol GC terhadap interaksi antara *TAXPLAN*, DTL, dan EM dalam konteks perencanaan pajak dan manajemen laba.

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda Model MRA Model *Fixed effect*

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.800855013	2.777189116	0.0057
<i>TAXRATE</i>	3.632090707	2.180394843	0.02971
<i>TAXPLAN</i>	-0.07407979	-0.773385173	0.43968
DTL	-0.20840335	-0.915516799	0.36038
COVID	0.010837171	0.323966499	0.7461
CG	-0.020742551	-2.915374436	0.00372
<i>TAXRATE*CG</i>	0.001441303	0.742163479	0.45835
<i>DTL*CG</i>	0.004906848	0.795727356	0.42658
<i>F-statistic</i>	2.276 (Probabilitas: 0.000)		
<i>R-squared</i>	0.292487702		
<i>Adjusted R-squared</i>	0.16398338		

Tabel 3 menampilkan hasil temuan dari regresi linier berganda. Untuk mengetahui dampaknya terhadap manajemen laba (EM), digunakan model MRA dengan *Fixed effect* model, dengan variabel Perencanaan Pajak (*TAXPLAN*), Kewajiban Pajak Tangguhan (DTL), dan Tata Kelola Perusahaan (CG) sebagai pemoderasi.

a. Pengaruh Variabel Independen terhadap Manajemen Laba

- 1) Constant (C): Nilai konstanta menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen sama dengan 0, maka manajemen laba diestimasi sebesar 0.800855.
- 2) *TAXRATE*: Manajemen laba dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh tarif pajak (*TAXRATE*). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung memanipulasi laba ketika tarif pajak lebih besar.
- 3) *TAXPLAN*: Perencanaan pajak (*TAXPLAN*) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

- 4) DTL: Manajemen laba dipengaruhi secara negatif dan dapat diabaikan oleh Ketangguhan Kewajiban Pajak (DTL). Hal ini menunjukkan bahwa dampak DTL terhadap manajemen laba dapat diabaikan.
 - 5) COVID: Manajemen laba terdampak secara positif dan marjinal oleh COVID-19 (COVID). Hal ini menunjukkan bahwa COVID-19 tidak memiliki dampak yang berarti terhadap manajemen laba.
 - 6) *Corporate governance* (CG): Manajemen laba secara signifikan dipengaruhi secara negatif oleh CG. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan perusahaan untuk memanipulasi laba berkurang dengan peningkatan tata kelola perusahaan.
- b. Pengaruh moderasi *corporate governance* (CG)
- 1) $TAXRATE*CG$: Interaksi antara $TAXRATE$ dan CG tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap manajemen laba.
 - 2) $DTL*CG$: Interaksi antara DTL dan CG tidak memiliki pengaruh moderasi yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan $TAXRATE$ memiliki koefisien sebesar 3.632090707 dengan *t-statistic* sebesar 2.180394843 ($p-value=0.02971$), mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pajak, semakin besar pengaruhnya terhadap EM. Hubungan positif dan signifikan secara statistik antara Tingkat Pajak ($TAXRATE$) dan Manajemen Laba (EM) ditemukan dalam studi regresi linear berganda yang menggunakan model *Fixed effect*. Oleh karena itu, peningkatan substansial dalam Manajemen Laba tidak dapat dihindari dalam kasus peningkatan Tingkat Pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa $TAXRATE$ berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (Ningsih et al., 2020; Hamijaya, 2015). Ketika mengestimasi total pajak atau kewajiban, digunakan angka numerik atau persentase; ini disebut sebagai tingkat pajak (Mardiasmo, 2016). Untuk mematuhi peraturan pemerintah dan mencapai prinsip keadilan, wajib pajak diharuskan memenuhi kewajiban pajak mereka, dan tanggung jawab ini diwakili oleh tingkat pajak atau biaya pajak. Secara khusus, terkait dengan hal-hal yang berkaitan dengan tarif, (Septiani et al., 2020) mengidentifikasi sebagian dari sistem pajak yang tidak termotivasi. Kemampuan wajib pajak untuk memenuhi kewajiban pajak mereka dapat dipengaruhi oleh tarif yang menunjukkan variasi linear. Penurunan tarif pajak dapat mengakibatkan peningkatan dramatis dalam kepatuhan wajib pajak (Rudianti and Veny, 2021).

Namun, variabel $TAXPLAN$ tidak memiliki pengaruh signifikan (koefisien -0.07407979, *t-statistic* -0.773385173, $p-value=0.43968$), menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap EM. DTL juga tidak berpengaruh signifikan terhadap EM (koefisien -0.20840335, *t-statistic* -0.915516799, $p-value=0.36038$). Pentingnya *Corporate governance* (CG) terlihat dari koefisien -0.020742551 dengan *t-statistic* -2.915374436 ($p-value=0.00372$), mengindikasikan bahwa Manajemen Laba kurang berhasil jika semakin besar tata kelola perusahaan. Korelasi yang kecil namun positif antara Tata Kelola Perusahaan (CG) dan Manajemen Laba (EM) ditemukan melalui analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dengan menggunakan model *Fixed effect*. (Rohmatika dan Triyono, 2022; Andika dan Putri, 2018; Fairus dan Sihombing, 2020) menemukan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap EM, diperkuat oleh penelitian ini. Seperti yang dikemukakan oleh Pradhana dan Rikumahu (2014), praktik Tata Kelola Perusahaan (CG) dan langkah-langkah lain yang bertujuan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan sangat penting dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan. Kelemahan yang terungkap selama krisis tahun 1998 mendorong Indonesia untuk memberikan perhatian lebih serius terhadap tata kelola perusahaan. Pemerintah dan investor semakin memprioritaskan standar tata kelola perusahaan sebagai respons terhadap keprihatinan ini, seperti yang diungkapkan oleh

Owa da Santo et al. (2022). Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman hubungan antara CG dan EM, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya penerapan praktik tata kelola perusahaan yang baik dalam konteks keberlanjutan nilai perusahaan. Hal ini mencerminkan komitmen untuk membangun landasan bisnis yang kuat dan berkelanjutan, sejalan dengan perubahan dinamis dalam lingkungan bisnis global.

Interaksi antara *TAXRATE* dan CG serta DTL dan CG tidak signifikan ($p\text{-value}=0.45835$ dan 0.42658). Dengan nilai *F-statistic* sebesar 2.276 (Probabilitas: 0.000), model ini secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap EM. Dengan demikian variabel *corporate governance* tidak dapat memoderasi variabel Tarif pajak dan Kewajiban pajak tangguhan terhadap Manajemen laba. *R-squared* sebesar 0.292487702 menunjukkan bahwa sekitar 29.25% variabilitas dalam EM dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model ini, sementara nilai *Adjusted R-squared* yang lebih rendah (0.16398338) menunjukkan pentingnya variabel tambahan untuk menjelaskan variabilitas EM secara lebih akurat.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa model regresi linier berganda dengan variabel interaksi antara perencanaan pajak dan *corporate governance* (CG) serta model tanpa interaksi secara signifikan lebih sesuai untuk menjelaskan perilaku penggunaan Manajemen Laba dibandingkan dengan model lainnya. Penelitian *Fixed effect* tambahan mengkonfirmasi bahwa Tarif Pajak secara signifikan meningkatkan Manajemen Laba. Namun demikian, terdapat pengaruh negatif yang kuat dari variabel Tata Kelola Perusahaan (CG). Namun, manajemen laba tidak terpengaruh oleh variabel perencanaan pajak atau beban pajak tangguhan. Selain itu, dalam model regresi linier berganda yang dimoderasi, hubungan antara Perencanaan Pajak, DTL, dan Manajemen Laba tidak secara signifikan diubah oleh Tata Kelola Perusahaan (CG). Hasil penelitian menunjukkan bahwa CG memiliki pengaruh yang kecil namun menguntungkan terhadap manajemen laba, meskipun hubungan tersebut tidak berubah secara signifikan oleh interaksi antara Tax Rate dan CG atau DTL dan CG.

Dengan adanya perubahan peraturan perpajakan baru-baru ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (CG) sangat penting untuk mengurangi prevalensi strategi manajemen laba. Manajemen laba, kewajiban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak merupakan topik-topik yang dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Namun demikian, perlu disebutkan bahwa dengan mempertimbangkan nilai *Adjusted R-squared* yang cukup rendah, model ini masih perlu disesuaikan. Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan di masa depan untuk menemukan variabel tambahan yang dapat memperlemah hubungan antara manajemen laba, kewajiban pajak tangguhan, dan perencanaan pajak. Selain itu, memperluas cakupan penelitian ke sektor industri yang berbeda atau menggunakan data dari periode waktu yang lebih luas dapat memberikan wawasan tambahan. Penting juga untuk terus memperbarui model analisis dengan mempertimbangkan perubahan regulasi perpajakan yang mungkin terjadi di masa depan. Langkah-langkah ini akan membantu meningkatkan generalisasi dan relevansi temuan penelitian untuk dunia bisnis dan kebijakan perpajakan.

Daftar Pustaka

Ali, J., dan Cahyani, S. N. (2021). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan Leverage Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(1), 143–152.

- Andika, I. W., dan Putri, I. G. A. M. A. D. (2018). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Mekanisme *Corporate governance* Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 113.
- Azelita, N., dan Prihandini, W. (2021). Identification of tax Management in Earnings Management in manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange 2016-2019. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(4), 1322–1330.
- Budiantoro, H., Fazriyani, D. N., Santosa, P. W., Zhusryn, A. S., dan Lapae, K. (2022). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Tax Planning dan Tax Avoidance Terhadap Manajemen Laba dengan GCG Sebagai Pemoderasi. *Owner*, 6(4), 3639–3644.
- Christiawan, Y. J., Jessica, E., dan Djaja, V. N. (2022). Hubungan kompensasi CEO terhadap manajemen laba: Apakah kondisi pandemi Covid-19 ikut memengaruhi? *Journal of Business and Banking*, 11(2), 271.
- Fairus, M., dan Sihombing, P. (2020). The Effect of *Good corporate governance* (GCG) Mechanism on Earnings Management Practices of The Stubben Model (Study Case on Mining Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange 2014-2019). *European Journal of Business and Management Research*, 5(6), 1–6.
- Hamijaya, M. (2015). Pengaruh Insentif Pajak Dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba Saat Terjadi Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(27), 1-28.
- Harahap, S. S. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Istan, M. (2021). Pengaruh kebijakan perusahaan terhadap nilai perusahaan. Fair Value: *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(Spesial Issue 2), 895-911.
- Mardiasmo. (2016). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Messier, J., dan William F. (2014). *Auditing dan Assurance Services A Systematic Approach: Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Muktiyanto, A. (2017). The effect of corporate strategy on earnings management. *International Journal of Trade and Global Markets*, 10(1), 37-46.
- Ningsih, S. S., Sutadipraja, M. W., dan Mardiana, M. (2020). Pajak Kini, Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Liabilitas Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(2), 158–1665.
- Permatasari, M., & Trisnawati, E. (2022). *Deferred Tax On Real Profit Management With Tax Planning As Moderating*. *Jurnal Akuntansi*, 26(2), 280-305.
- Rohmatika, I. N., dan Triyono. (2022). Pengaruh Mekanisme *Good corporate governance* , Leverage, dan Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 236–249.
- Rudianti, W., dan Endarista, V. D. (2021). Tarif, Kesadaran Dan Sosialisasi Pajak Terhadap Peningkatan Penerimaan Pajak Melalui Kepatuhan Wajib Pajak Sebagai Variabel Intervening. *MEDIKONIS: Jurnal Media Komunikasi Dan Bisnis*, 12(1), 69–90.
- Sari, N. H., & Ahmar, N. (2014). Revenue discretionary model pengukuran manajemen laba: berdasarkan sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 16(1), 43-51.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Septiani, E., Susyanti, J., dan Rachmat. A. (2020). Pengaruh Sosialisasi Perpajakan, Pengetahuan Tarif Perpajakan, dan Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *e-Jurnal Riset Manajemen Prodi Manajemen*.

- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues As A Measure Of Earnings Management.
The accounting review, 85(2), 695-717.
- Widarjono, A. (2015). *Ekonometrika*. Yogyakarta: Ekonisia UII.